

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Cerita film fiksi *The Break Boy* dengan penerapan konsep dramaturgi dalam penyutradaraan film fiksi *The Break Boy* untuk penguatan karakter disesuaikan dengan riset dan pengalaman pribadi sutradara sehingga membuat anak-anak dan seluruh masyarakat yang menonton menjadi mengerti tentang bagaimana seorang anak kecil yang cinta akan tarian *Breaking* harus berjuang dalam menggapai cita-citanya. Dengan menggunakan teori dramaturgi yang mengasumsikan bahwa identitas disajikan kepada suatu khalayak pada suatu kejadian tertentu dan di tempat tertentu, membuat keberhasilan sutradara dalam mengarahkan para pemain pada film fiksi *The Break Boy*. Hal itu tergambarkan saat sutradara menjelaskan identitas para tokoh, pada kejadian tertentu dan ditempat tertentu melalui adegan-adegan dalam film. Dengan penggunaan konsep ekspresi wajah, ekspresi gerak dan emosi yang dimaksud, pesan yang ada di dalam film fiksi *The Break Boy* ini dapat tersampaikan kepada penonton.

Pembuatan film fiksi *The Break Boy* menghasilkan pengemasan dan ceritanya bisa dinikmati oleh semua kalangan. Pemilihan cerita yang sederhana namun ditambahkan dengan ekspresi wajah dan gerakan koreografi tarian *Breaking* diharapkan dapat membuat film fiksi *The Break Boy* ditonton oleh seluruh masyarakat khususnya anak-anak dan orang tua. Karena film fiksi *The Break Boy* ini diambil dari kisah nyata dan sutradara menuangkan segala isi dari kisah tersebut kedalam film ini, sehingga anak-anak bisa belajar tentang berusaha, kerja keras, pantang menyerah dan yakin tentang kemampuan yang mereka miliki.

Sutradara melakukan banyak riset, *sharing* dan *browsing* tentang tarian *breaking*, sehingga konsep ekspresi gerak, ekspresi wajah, emosi dan teori dramaturgi dapat mendukung keberhasilan film fiksi *The Break Boy*. Pencapaian ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan para kru dan teman-teman yang sukarela membantu keberlangsungan pembuatan film fiksi *The Break Boy*.

Sebuah film membutuhkan pencapaian dan keberhasilan apa yang sudah didapat. Dengan melihat proses kreatif dari pra produksi sampai hasil produksi, film fiksi *The Break Boy* dirasa telah mencapai 75% dengan konsep penerapan teori dramaturgi kedalam film ini yang telah dikemukakan dan dipikirkan oleh sutradara. Pencapaian ini tentu tidak terlepas dari segala kendala dan kekurangan, baik kendala dari kru maupun kendala dari luar tim produksi. Keberhasilan ini juga tercipta dikarenakan bantuan dari tim produksi *The Break Boy* dan semua orang yang mendukung kelancaran proses produksi.

B. Saran

Film fiksi *The Break Boy* diharapkan mampu menjadi salah satu referensi karya bagi seluruh lapisan masyarakat yang ada di Indonesia. Dengan adanya film fiksi *The Break Boy*, sutradara juga berharap akan ada dan lahir jenis film yang mengangkat dan menceritakan tentang tarian. Tarian yang dimaksud adalah segala jenis tarian yang ada di Indonesia, mau itu tarian asli dari Indonesia bahkan dari luar Indonesia. Hal itu sutradara harapkan karena anak-anak di Indonesia mempunyai banyak segala jenis talenta salah satunya adalah tari, sehingga film tari yang ada di Indonesia bisa berkembang dan dicintai oleh masyarakat.

Kendala dalam film fiksi *The Break Boy* yang menggunakan penerapan teori dramaturgi untuk penguatan karakter tokoh adalah bagaimana sutradara mengarahkan pemainnya dengan baik dan berbobot. Film fiksi *The Break Boy* tidak menggunakan pemain atau aktor/aktris profesional namun para pemain mau untuk diarahkan dan mereka bekerja keras dalam membantu terciptanya film fiksi *The Break Boy* ini. Dengan adanya rasa ingin mendapatkan hasil yang maksimal dan kerja sama yang baik antara pemain dan kru, maka itu adalah landasan yang kuat saat pembuatan film fiksi *The Break Boy*.

Saran yang bisa saya sampaikan adalah semua proses pembuatan karya itu membutuhkan usaha yang besar namun diimbangi dengan keyakinan yang kuat. Karena setiap proses akan menempah dan mengajari kita untuk bisa melakukan tindakan-tindakan spontan yang menuju kearah positif. Selain itu, perancangan saat pra produksi, pelaksanaan saat produksi dan pasca produksi harus disesuaikan

dengan jadwal dan aturan yang sudah ditentukan agar terciptanya suasana produksi karya yang efisien, nyaman dan kondusif. Satu lagi saran saya adalah jangan cepat menyerah dan jangan cepat puas.



DAFTAR PUSTAKA

Abdulsalam, Husein. 2019. *Breakdance 1980-an: Digandrungi Pemuda, Dituduh Tidak Pancasila*.

Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: Rosdakarya.

Muhammadiyah, Sudirman. 2021. *Teori Dramaturgi (Erving Goffman 1959)*.

Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT Grasindo.

Parani, Yulianti. 1975. *Sejarah Tari Umum*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film Edisi Kedua*. Yogyakarta: Montase Press.

Semedhi, B. 2011. *Sinematografi-Videografi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sunarto. 2017. *Estetika Dalam Konteks Pendidikan Seni*. Jurnal Refleksi Edukatika.